

DARI PENGHUBUNG HINGGA INFORMAN

“Setiap yang hidup suatu saat akan mati.” Siapa pun tak bisa menyangkal kebenaran pernyataan tersebut sebab pengalaman memang menunjukkan bahwa siapa pun yang pernah menggecap kehidupan ini, suatu saat akan tiba pada keadaan yang tak terelakkan: kematian. Demikianlah sebagai makhluk hidup, H.B. Jassin tak kuasa menolak kemestian: kematian. Setelah sekian lama berbaring, akhirnya ia menghadap dengan tenang ke haribaan Allah Swt pada 11 Maret 2000.

Boleh jadi kepergian kritikus kenamaan itu tidak mengejutkan sebab sebelumnya orang sudah tahu bahwa Pak Jassin telah lama terbaring sakit. Jika akhirnya terbetik kabar bahwa ia telah dipanggil Tuhan, barangkali kita, sejujurnya, justru merasa lega sebab bagaimanapun Pak Jassin telah terbebas dari derita berkepanjangan. Namun, di sisi lain, sejujurnya, kita



Gambar diambil dari sampul depan *Polemik Karya H. B. Jassin* (Kuala Lumpur: Penerbitan Pusaka Antara, 1972)

SISI LAIN H.B. JASSIN

oleh Sunu Wasono*

sungguh merasa amat kehilangan “orang besar” yang selama ini telah membesarkan sastra Indonesia. Betapa tidak? Sejarah mencatat bahwa hampir seluruh hidup Jassin telah diabdikan untuk sastra. Melihat apa yang telah dilakukannya, kita sungguh tak bisa membayangkan apa jadinya sastra Indonesia -- khususnya pada awal pertumbuhannya--tanpa Jassin. Berkat ketekunan Jassinlah--antara lain--sastra Indonesia diakui eksistensi dan martabatnya.

Ketekunan dan kegigihan tokoh asal Gorontalo ini telah menerbitkan berbagai julukan yang dikenakan padanya: Paus, kritikus, dokumentator sastra Indonesia. Apa pun julukan yang melekat padanya, agaknya oleh Jassin tidak pernah dipersoalkan. Ia bekerja seakan tidak mengenal lelah dan apa yang dilakukannya sama sekali tidak dilandasi pamrih apa-apa, kecuali demi memajukan dan meninggikan harkat kesusastraan Indonesia. Ia seakan-akan tidak mau kehilangan waktu sedetik pun untuk berpisah dengan sastra Indonesia.

Itu sebabnya ketika Sitor Situmorang menanyakan kepadanya apakah Jassin berminat bekerja di luar negeri, dia mengatakan, “Saya tidak punya minat buat bekerja di luar negeri pada sesuatu kedutaan, karena sekarang sedang mengerjakan sesuatu yang memerlukan seluruh perhatian dan tenaga saya.”¹ Dan seluruh perhatian dan tenaga itu tidak lain ditujukan untuk kesusastraan.

Sebagai kritikus, H.B. Jassin telah menghasilkan sejumlah buku. Hampir semua karya yang dihasilkannya amat berpengaruh dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Karyanya yang amat terkenal, *Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esai* banyak diacu siapa pun yang melakukan penelitian terhadap sastra Indonesia. Juga karya-karya Jassin yang lain seperti beberapa antologi: *Angkatan Pujangga Baru: Prosa dan Puisi; Gemilang Tanah Air; dan Angkatan 66: Prosa dan Puisi*.

Pandangan-pandangan Jassin tentang angkatan dalam sastra Indonesia--meski telah dikecam banyak

pengamat sastra Indonesia--tetap saja berpengaruh besar dalam dunia pendidikan dan pengajaran.² Dalam buku-buku ajar yang berlaku di sekolah-sekolah, tampaknya pandangan Jassinlah yang dipakai sebagai pegangan. Namun, anehnya, hingga kini belum ditemukan suatu studi yang kritis dan mendalam--katakanlah dalam bentuk tesis atau disertasi--tentang tokoh ini, khususnya yang bertalian dengan bagaimana Jassin mengkritik karya sastra.¹

Karangan tentang Jassin umumnya merupakan karangan informatif yang menjelaskan apa saja yang telah dilakukan Jassin. Studi yang mendalam yang menganalisis berbagai tinjauan yang pernah dilakukan

Sebagai kritikus, H.B. Jassin telah menghasilkan sejumlah buku. Hampir semua karya yang dihasilkannya amat berpengaruh dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Karyanya yang amat terkenal, Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esai banyak diacu siapa pun yang melakukan penelitian terhadap sastra Indonesia.

Jassin boleh dikatakan masih jarang.

Untuk menghormati jasa-jasa beliau, melalui karangan singkat ini saya akan mencoba melihat peran Jassin dalam ranah kesusastraan Indonesia sebagaimana tersirat/tersurat dalam *Surat-surat 1943--1983*. Hemat saya, dalam buku ini terkandung banyak informasi tentang sikap dan pandangan Jassin mengenai berbagai hal selaku kritikus maupun pribadi. Dari buku ini juga antara lain dapat diukur seberapa jauh komitmen Jassin terhadap bidang yang ditekuninya.

Buku yang dieditori Pamusuk Eneste ini berisi 246 surat Jassin yang ditujukan kepada sejumlah orang. Sesuai dengan judulnya, surat yang terhimpun dalam buku ini mencakupi surat-surat Jassin yang ditulisnya antara tahun 1943--1983. Jadi, surat-surat Jassin selama 40 tahun. Apakah selama 40 tahun Jassin telah menulis surat sebanyak 246 atau bahkan lebih dari itu?

Kita tidak memperoleh jawaban yang pasti sebab Pamusuk--dalam pengantarnya--tidak memberikan informasi tentang itu. Boleh jadi Jassin telah menulis surat lebih dari itu, tetapi Pamusuk hanya memilih 246 saja karena yang lain dianggap tidak relevan. Namun, tak tertutup kemungkinan bahwa surat yang

ditulis Jassin total memang ada 246.

Persoalan jumlah penting untuk dipermasalahkan sebab hal itu berkaitan dengan soal bagaimana Jassin memandang informasi dan komunikasi. Dari kurun waktu 40 tahun itu ternyata ada tahun-tahun tanpa surat, artinya Jassin tidak menulis surat kepada siapa pun. Pada tahun-tahun berikut: 1945, 1958, 1974, 1978, 1979, dan 1981 Jassin tidak melayangkan surat ke pihak mana pun sehingga hanya 34 tahun yang digunakan Jassin untuk berkirim-kiriman surat.

Dengan demikian, kalau diambil rata-rata setahun Jassin kurang lebih menulis surat 7 kali. Mengikuti perhitungan itu, dalam sebulan belum tentu Jassin menulis surat.

Namun, fakta menunjukkan bahwa dalam sebulan Jassin dapat menulis surat 8 hingga 10 kali. Pada bulan Januari 1961, misalnya, Jassin berkirim surat sebanyak 8 kali (tanggal 3, 13, 18, 21, 23, 25, 29, dan 31 Januari) dan pada bulan Mei 1960 Jassin melayangkan surat sebanyak 10 kali (tanggal 2, 8, 15, 16, 16, 18, 21, 24, 25, dan 29).

Di sisi lain, dalam setahun Jassin bisa hanya berkirim surat sekali, misalnya pada tahun 1946, 1948, 1976, 1982, dan 1983. Namun, masalahnya, apakah surat yang termuat dalam buku ini adalah keseluruhan surat yang pernah dibuat Jassin dari tahun 1943--1983? Sayang sekali, Pamusuk tidak menjelaskan proses pengumpulan dan penyeleksian surat-surat itu.

Hitung-menghitung jumlah surat dilakukan tak lain untuk memberikan semacam gambaran atau bayangan bagaimana Jassin memanfaatkan waktu dan bagaimana Jassin "melayani" mereka yang membutuhkan layanan. Dari banyaknya surat yang dilayangkan, sekurang-kurangnya terlihat bahwa Jassin adalah seorang yang penuh perhatian terhadap mereka yang memerlukan perhatian.

Betapa tidak? Di luar tulis-menulis surat, Jassin mempunyai kesibukan yang luar biasa, baik dalam kapasitasnya sebagai kritikus, penerjemah, redaktur di berbagai majalah, dan pengajar di perguruan tinggi. Kesediaan menyurati/membalas surat-surat yang datang kepadanya di tengah-tengah kesibukan yang luar biasa kiranya menunjukkan sikap Jassin yang penuh perhatian dan mau berbagi terhadap sesama.

Jumlah surat yang dilayangkan Jassin juga menunjukkan gambaran bahwa Jassin telah menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, terutama orang-orang yang berkecimpung dalam kesenian/kesusastraan. Mereka yang mengirim surat kepada Jassin setidaknya telah menaruh kepercayaan terhadap Jassin. Ini menunjukkan bahwa kredibilitas Jassin diakui.

Muatan/isi surat yang dilayangkan Jassin menyiratkan bahwa Jassin dipercaya sebagai informan dan kawan berdiskusi tentang berbagai hal. Perlu diketahui bahwa isi surat Jassin sangat beragam: ada yang berbicara tentang kesusastraan, ten-

tang kegiatan sastrawan, tentang pekerjaan, tentang buku, penerbit, keluarga, dsb.

Dalam konteks itu, agaknya peran yang dimainkan Jassin juga sangat beragam. Pada suatu waktu tertentu dia bertindak sebagai informan yang baik bagi rekan pengarang dan peneliti. Dalam surat-surat yang dilayangkan kepada Boen S. Oemarjati, misalnya, Jassin bertindak sebagai informan yang banyak memberi informasi tentang sajak-sajak Chairil kepada Boen S. Oemarjati (lihat hlm. 302, 306, 315, 324, 325, 326). Informasi yang diberikan Jassin kepada Boen yang waktu itu tengah mendalami sajak-sajak Chairil untuk disertasinya tentu tidak dapat dipandang remeh. Kesediaan Jassin menjawab dan memenuhi permintaan Boen merupakan sikap mulia yang pantas diteladani.

Sastrawan HB Jassin Meninggal Dunia

Jakarta, 11 Maret

Sastrawan terkemuka Indonesia Haba Bagas Jassin hari Rabu (11/3) pukul 01.30 WIB dan hari meninggal dunia di RSCG Jakarta akibat stroke. Jenazah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Suatu sebulan sebelum, Jassin ditidurkan lebih dahulu dengan keluhan dipasrahkan, yang pernah pizak di era Jember. Alibi No 21 B Tanah Tinggi, Jakarta Pusat. Sebelum di makamkan, alibi dan sempat disematkan di Pusat Dokumentasi HB Jassin Taman Ismail Marzuki (TIM).

"Saya memang sudah lebih satu tahun keserang stroke. 11/11/01 ada Jopet (10/3) sore sekitar pukul 15.10 WIB adanya sakit dan tidak bisa bangun dibarengi."



Haba Bagas Jassin

tersebut yang Haba Bagas, dari alibi dan pada Perbatasan, Sabtu (11/3) yang meninggal Abdurrahman Wahid sekitar 16.45 WIB. Babu (11/3) datang melayat ke rumah dan dilayangi Sekelompok Pagar Baitan, Gelombang.

Hingga pukul 01.30 WIB, tampak banyak tokoh sastra Indonesia yang datang melayat ke kediaman al-

Ketur Puser Dokumentasi Sastra TGM Husein Umar, dan sejumlah teman sastra Indonesia lainnya.

"Saya sangat terkejut mendengar berita duka ini. Haba Jassin adalah orang yang paling kreatif dan terdidik profesornya. Darah dan napanya merupakan sesuatu yang sangat. Hal-hal yang diterangkan dengan membara, menulis dan menyajikannya, lebih dari itu. Beliau telah ditorehkan panjang kerjanya," tutur-

yang lahir di Garut, 31 Juli 1917, selama hidupnya sempat menikah tiga kali. Istri pertama, Tjandja Van Buren, pindah setelah tiga anak. Lalu Ardi, yang meninggal pada tahun 1968. Dengan Ardi ini, HB Jassin mempunyai dua anak. Kemudian, ia menikahi gadis kerabatnya sendiri, Valtin Witani

BERITA DUKA CITA: Berita mengenai kepergian H.B. Jassin tentu saja disebarluaskan melalui berbagai media massa.

gapan dari Jassin kiranya menunjukkan pula bahwa otoritas dan kredibilitas Jassin dalam dunia sastra Indonesia diakui.

Perlu dikemukakan di sini bahwa apa yang dibiarkan dalam surat-surat ini bukan melulu sastra, melainkan juga filsafat dan kebudayaan. Dari jawaban-jawaban Jassin kepada kawan-kawannya terlihat bahwa Jassin bukanlah seorang yang picik dan hanya tahu sastra, sedangkan bidang lainnya tidak. Kesungguhan dan ketotalannya untuk mencebur dalam lapangan kesusastraan benar-benar tercermin pada tulisan ini.

Sungguhpun begitu, Jassin bukanlah manusia super yang pandai segalanya. Hal itu juga diakuinya dalam berbagai surat. Tentang kekurangannya, yakni tidak pandai bicara spontan di suatu forum, diakuinya pula. Kerendahan hatinya juga tercermin pada saat dia diminta untuk menulis topik tertentu (politik), lalu bahan itu dipercayakannya kepada Goenawan Mohamad.

Tentu saja apa yang dilakukan Jassin tidak memuaskan semua orang. Kritik-kritik yang dituangkan dalam sejumlah bukunya sering menimbulkan reaksi dari banyak pihak, baik dari kritikus maupun dari pengarang. Sungguhpun begitu, kebanyakan orang mengakui jasa Jassin dalam sastra Indonesia. Banyak pengarang yang merasa berhutang budi kepadanya.

Kini Jassin telah pergi selama-lamanya. Ia telah memberi warisan banyak kepada kita. Warisan yang paling berharga adalah sikapnya yang gigih dan komitmennya yang tinggi dalam membela hak hidup sastra Indonesia. Ketekunan dan ketegarannya menghadapi masalah berkenaan dengan kecintaannya terhadap sastra kiranya juga merupakan warisan yang tak ternilai. Sekian banyak karya dan koleksi Jassin—yang kini tersimpan di PDS H.B. Jassin—barulah dirasakan sebagai warisan jika kita mau mempelajari. Sikap/sifat Jassin yang tekun, gigih, dan senantiasa girang dalam mengkaji karya sastra barulah akan menjadi warisan dalam arti yang sebenarnya jika kita teladani.

Pak Jassin, selamat jalan. Semoga engkau bersukacita di sana sebagaimana engkau bersukacita saat melahap larik-larik dan bait-bait dalam puisi. Semoga! Semoga!

1 H.B. Jassin, *Surat-surat 1943--1983* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 94.

2 Ajip Rosidi adalah salah seorang penentang gagasan Jassin tentang angkatan, khususnya penamaan Angkatan 66 yang dicetuskan H.B. Jassin. Lihat Ajip Rosidi, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sedjarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1970), hlm. 9--27.

3 Saya pernah menulis karangan singkat tentang bagaimana Jassin mengkritik karya sastra, khususnya cerpen (lihat Sunu Wasono, "Gaya Kritik H.B. Jassin," *Horison*, (No. 7, Juli, 1987), hlm. 230--231, 241). Namun, karangan itu--tentunya--masih terlalu umum dan hanya terbatas pada kritik Jassin terhadap sejumlah cerpen yang pernah dimuat dalam majalah *Kisah*.

4 Dalam konteks itu, Umar Junus justru berpandangan sebaliknya: surat-surat Jassin ini tidak ada gunanya. Umar Junus menyampaikan hal itu berkali-kali hingga memancing reaksi banyak orang termasuk Jassin. Masalah ini akhirnya menjadi polemik di koran maupun majalah *Horison*. Dalam *Horison* No. 8, Agustus 1985 diturunkan tulisan Jassin yang mengupas disertasi Umar Junus. Oleh Jassin disertasi itu dianggap pseudo-ilmiah. Sementara itu, dalam majalah yang sama Umar Junus mengatakan bahwa Jassin anti teori.

Daftar Pustaka

- Jassin, H.B. *Surat-surat 1943--1983*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- . "Satu Disertasi yang Pseudo-ilmiah," *Horison* (XX/8, Agustus, 1985), hlm. 305--309.
- Malna, Afrizal. "Wawancara dengan Umar Junus: H.B. Jassin yang Anti Teori," *Horison* (XX/8, Agustus, 1985), hlm. 310--312.
- Rosidi, Ajip. *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sedjarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1970.
- Wasono, Sunu. "Gaya Kritik H.B. Jassin," *Horison* (XXI/7, Juli, 1987), hlm. 230--231, 241.

*Penulis adalah redaktur *tereka*

Peran Jassin sebagai informan sebagaimana tersirat dalam surat-suratnya memang amat menonjol. Hampir semua surat Jassin berisi informasi yang diperlukan oleh orang yang mengirim surat kepadanya. Informasi itu bermacam-macam bentuknya: mulai dari keberadaan seseorang, alamat pengarang, kabar tentang disetujui tidaknya sebuah naskah untuk dicetak menjadi buku oleh penerbit tertentu, honorarium penulis, hingga soal lowongan pekerjaan.

Selain sebagai informan, Jassin kadang-kadang juga bertindak sebagai penghubung, baik menyangkut masalah pribadi maupun masalah yang berkaitan dengan sastra. Dalam suratnya kepada Ibu Saleha (ibu Chairil Anwar), Jassin bertindak sebagai penghubung Chairil dan ibunya. Peran sebagai penghubung yang bertalian dengan soal sastra juga terlihat pada sejumlah surat. Jassin tampaknya menjadi pangkalan untuk menyalurkan karya-karya yang ditulis pengarang.

Selain meminta pendapat Jassin, tidak jarang pengarang minta tolong Jassin untuk menyalurkan karangan itu ke media atau penerbit yang bersedia menerbitkan karya tersebut. Diminta atau tidak, agaknya Jassin menyediakan diri untuk membantu para pengarang tersebut. Dalam konteks itu, kemudian Jassin tidak sekadar berperan sebagai penghubung, tetapi juga kawan berdiskusi, penimbang, dan penasihat.

Sebagai penimbang dan penasihat, kadang dia harus berterus terang. Kepada M. Dimiyati, misalnya, Jassin memberikan saran panjang lebar tentang cerpen yang ditulis pengarang asal Solo tersebut. Jassin tampaknya tidak perlu bertedeng aling-aling, langsung saja ia menguraikan kelemahan karya Dimiyati (hlm. 94).

Cara seperti ini terdapat juga dalam surat-surat dia terhadap pengarang lain. Bahkan terhadap Her-

man Pratikto, Jassin lebih galak (mungkin karena Jassin setengah jengkel). Dalam surat itu antara lain Jassin mengatakan, "Mengenai cerita pendek Saudara, "Rosita," yang saya paksa baca sampai habis atas permintaan Saudara, saya cuma punya satu perkataan: jelek." (hlm. 97).

Timbul pertanyaan: apakah Jassin banyak bertindak seperti ini dalam surat-suratnya? Pertanyaan ini harus dijawab: Tidak! Dalam banyak hal Jassin lebih sering bertindak sebagai kawan berdiskusi pada saat harus menguraikan pendapat atau pandangannya mengenai suatu hal.

Namun, nada jawaban tampaknya juga bergantung pada nada surat yang diajukan kepada Jassin. Dalam hal Herman, mungkin Herman setengah memaksa Jassin untuk membaca kembali cerpen Herman, meski Jassin telah menjatuhkan pertimbangannya terhadap cerpen itu.

Sebetulnya masih banyak hal yang dapat diungkapkan dari surat-surat H.B. Jassin. Namun, tampaknya tak mungkin dilakukan di sini. Yang jelas, buku ini memuat banyak hal yang amat bermanfaat untuk studi sastra

*"Seorang Negro
menggambarkan Kristus
sebagai orang yang
berkulit hitam.
Di situ ia sadar,
bukan Kristus sendiri
yang dilukiskannya itu,
tetapi suatu ide"*

H.B. Jassin

*(Dikutip dari Polemik, H.B. Jassin,
Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka
Antara, 1972)*

Indonesia.⁴

Dengan mempelajari tulisan-tulisan Jassin yang terhimpun dalam buku ini kita dapat mengukur sebetulnya berapa luas dan dalam wawasan Jassin tentang berbagai hal, khususnya sastra. Namanya memang surat, tetapi sebetulnya "surat sastra" ini boleh dikatakan hampir menyerupai esai yang kaya dengan gagasan. Dari surat-surat Jassin terlihat betapa wawasan Jassin luas.

Di samping itu, surat-surat yang terhimpun dalam buku ini menunjukkan keluasan pergaulan Jassin di mata pengarang/kritikus, baik dalam maupun luar negeri. Banyaknya orang yang mengajukan pertanyaan guna mencari informasi dan atau memperoleh tang-

Daun di Atas Bantal Menjadi Susu

Seorang wanita setengah baya, Asih, diwawancarai oleh penyiar TVRI berkaitan dengan terbunuhnya seorang anak jalanan di Pasar Beringharjo, bernama Sugeng, yang sudah tiga hari meninggal tetapi tak kunjung dikubur jua.

"Kita akan dengarkan penuturan seorang ibu yang dekat dengan almarhum Sugeng" penyiar itu berkata seraya menjulurkan mi-krofon ke arah Ibu Asih.

Sambil menahan tangis dan emosi, Ibu Asih berkata, "Orang mati kok ndak boleh dikubur! Aturan siapa itu?" Dengan agak tersedak lalu Ibu Asih melanjutkan, "Wong binatang saja mati dikubur kok!" Akhirnya tumpah juga tangisnya.

"Demikianlah pemirsa. Oleh karena Sugeng tidak mempunyai identitas yang jelas, maka tempat pemakaman umum di mana pun tidak dapat menerima jenazahnya." ...

Dianbil dari *Episode de C'bonnet 129*



DAUN DI ATAS BANTAL: *Sarat dengan masalah sosial*

KUTIPAN DI atas adalah bagian akhir dari film *Daun di Atas Bantal* yang sangat menggugah hati penonton dan membuat mereka meneteskan air mata. Film tersebut diputar kembali di Plaza Senayan pada 27 Februari dan 1 Maret 2000 yang ditonton oleh hampir

seluruh warga negara Jepang yang tinggal di Jakarta.

Pemutaran film ini sebenarnya diprakarsai oleh Jakarta Japan Club yang bekerja sama dengan Yayasan Christine Hakim dalam rangka mengumpulkan dana untuk Program Moshi-Moshi Selamat Pagi. Program tersebut bergiat untuk memberikan susu secara cuma-cuma setiap hari Senin sampai Jumat kepada 600 anak balita di daerah Serang, Jawa Barat.

Dipilihnya film *Daun di Atas Bantal* sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan kegiatan Program

Moshi-Moshi Selamat Pagi. Akan tetapi, film tersebut merupakan film yang diproduksi oleh Yayasan Christine Hakim sehingga dapat diputar secara gratis dalam upaya pengumpulan dana tersebut.

Tidak ketinggalan pula pemilik Studio 21 yang ikut memberikan sumbangannya dengan memberikan dua buah studio di Plaza Senayan untuk satu kali pemutaran film tersebut. Dari karcis yang dijual saja, dana yang terkumpul lebih dari 7 juta rupiah, belum ditambah uang yang mengalir deras pada kotak amal yang disediakan di depan studio setelah penonton menikmati pemutaran film tersebut. Jumlah dana yang disumbangkan dari kegiatan ini sejumlah Rp11.901.575,00.

Pada pemutaran hari pertama, Minggu 27 Februari 2000, pukul 10.00 WIB, terlihat antrean panjang di depan Studio 21 Plaza Senayan. Kebanyakan dari mereka adalah ibu-ibu Jepang dan anak-anak serta suami



AKIKO DAN CHRISTINE HAKIM: Aktivistis kegiatan sosial.

mereka. Sebagian dari mereka adalah peserta BIPA FSUI, baik yang masih mengikuti kuliah pada Program Reguler Januari--Mei 2000 maupun para alumni BIPA FSUI. Di depan pintu studio terdapat meja pendaftaran dan tiga orang panitia berdiri di sisi meja tersebut. Salah seorang dari panitia itu adalah Akiko Ota, seorang peserta tingkat 3 BIPA FSUI.

Akiko, begitu panggilannya, adalah seorang wanita yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Salah satunya adalah kegiatan pengumpulan dana untuk Program Moshi-Moshi Selamat Pagi. Program tersebut diselenggarakan oleh Yayasan Christine Hakim berdasarkan penelitian para ahli yang menyurvei tingkat kekurangan gizi di Jakarta dan sekitarnya. Menurut

penelitian tersebut, tercatat bahwa daerah Serang adalah daerah yang tingkat kekurangan gizinya paling tinggi. Oleh karena itu, program tersebut diselenggarakan di sana. Bukan hanya susu saja yang dibagikan, tetapi apabila ada anak yang malgizi, dia akan dirawat dengan seksama dengan diberi obat-obatan dan vitamin.

Dengan bekal kemampuan berbahasa Indonesia, Akiko dapat berkecimpung dalam sebuah yayasan yang dikelola oleh orang Indonesia dan mewujudkan hasrat nuraninya untuk membantu anak-anak Indonesia. Meskipun Akiko adalah seorang yang sangat pemalu, saat dia dapat berkomunikasi dengan orang Indonesia, dia memiliki kepercayaan diri untuk bergaul dalam berbagai kegiatan sosial di Indonesia.

Dalam kegiatan studinya di BIPA FSUI, Akiko termasuk peserta yang rajin. Akiko memadukan dua kegiatan yang dilakukannya pada saat bersamaan. Sebagai peserta tingkat mahir di BIPA FSUI, Akiko menjadikan kegiatan Moshi-Moshi Selamat Pagi sebagai data penelitiannya dalam pembuatan makalah akhirnya pada kuliah Mengarang Karya Ilmiah. "Sambil menyelam minum air" katanya. Atau "Sekali dayung dua-tiga pulau terlampaui"? Akiko mencoba berkiasan dengan peribahasa yang diketahuinya.

Selain kegiatan tersebut, Akiko juga berpartisipasi pada sebuah lembaga pengajaran bahasa Jepang *Hanashimasenka* di Jalan Wijaya, Jakarta Selatan, dengan mengajarkan bahasa Jepang secara cuma-cuma kepada para peminat. Ibu muda ini sangat terganggu oleh kesulitan hidup anak-anak di Indonesia. Anak-anak Jepang tidak pernah merasa susah, katanya membandingkan.

Orang tua di Jepang akan bekerja keras untuk menyekolahkan anak mereka setinggi-tingginya. Jadi, anak-anak Jepang pun belajar dengan serius di sekolah dan berusaha keras untuk dapat mewujudkan keinginan orang tua mereka. Oleh karena keseriusan belajar itu, kadang-kadang mereka menjadi kaku dan rasa sosialnya kurang. Namun, ketika mereka menonton film *Dawn di Atas Bantal*, mereka seperti dibangunkan dari mimpi buruk mengenai anak-anak jalanan yang ada di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

(NWX)